**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya agar mampu menjalani kehidupannya secara baik, dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pada masyarakat yang sudah maju, masalah penyesuaian diri dan pencarian jati diri menjadi sangat kompleks, tuntunan masyarakat kepada individu utamanya remaja menjadi sangat berat, pesyaratan untuk menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, tetapi juga kematangan mental psikologis kultural, rasional, dan religius.

Tujuan utama pendidikan secara umum adalah mengembangkan disiplin diri dikalangan pelajar, baik menunjukkan secara sosial maupun perilaku bertanggung jawab secara moral. Tujuan ini bertepatan dengan tujuan pendidikan yang penting, serta sebagai alternatif dari disiplin yakni untuk memperbaiki perilaku yang menciptakan dan memelihara lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif untuk belajar Bear (Oktariana, 2012).

Proses belajar yang dilakukan individu memang merupakan sesuatu hal yang penting, karena melalui belajar individu dapat mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Proses Pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dilaksanakan melalui proses belajar aktif yang erat kaitannya dengan disiplin belajar siswa Yosef (Oktariana, 2012).

Disiplin belajar memiliki karakteristik yaitu: (1) mengerjakan tugas yang diberikan guru; (2) datang di sekolah tepat waktu; (3) memperhatikan/ menyimak kegiatan pembelajaran; (4) partisipasi aktif dalam pembelajaran; (5) berperilaku santun dalam pembelajaran; (6) mentaati tata tertib yang terkait dengan pelajaran; (7) mentaati tata tertib yang terkait dengan pakaian seragam sekolah (Wibisono, 2010).

Disiplin belajar siswa di dalam pengelolaan pengajaran merupakan suatu masalah yang sangat penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, disiplin belajar siswa tidak mungkin dapat mencapai target maksimal. Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki siswa. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa mampu mengatur waktu dan kegiatan belajarnya. Pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin belajar yang konsisten.

Mustari ( 2014: 35) mengemukakan bahwa “disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid.” Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakn tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas.

Bimbingan konseling memegang peranan penting dalam proses disiplin belajar, karena bimbingan konseling secara langsung menangani siswa asuhnya. Dalam menangani disiplin belajar siswa, bimbingan konseling sedemikian rupa dapat membuat program layanan bimbingan konseling. Guru pembimbing harus terlibat secara langsung demi keberhasilan siswa dengan pembiasaan yang secara rutin dilakukan.

Siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas sebagai generasi muda berada pada rentang masa remaja awal yaitu antara usia 13-17 tahun (Harlock, 2003-206). Secara umum perkembangan siswa remaja awal ditandai dengan perubahan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pada masa remaja awal berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum”. Siswa merupakan individu yang secara langsung melakukan proses pembelajaran, sehingga siswa harus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif, mampu mengungkapkan gagasan-gagasan, serta mampu menyertakan segala aspek yang ada pada dirinya baik kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, cara belajar, dan disiplin belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2012) tentang menunjukkan bahwa disiplin belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Iskandar (2012) menggambarkan bahwa kedisiplinan belajar siswa yang umum terjadi diantaranya kesiangan atau terlambat masuk sekolah, penampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Dan hasil penelitian yang dilakukan Nurhasan (2013) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari perhatian orang tua terhadap disiplin belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Iskandar , Hidayat, dan Nurhasan menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam diri siswa yang ditunjukkan dengan perilaku kehadiran, penampilan, dan kegiatan belajar mengajar terjadi pada setiap tahun ajaran dan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa termasuk perhatian orang tua.

Kedisiplinan sebenarnya adalah sesuatu yang mutlak ada akibat naluri manusia untuk terus menciptakan kondisi hidup dan kehidupan yang lebih baik. Kedisiplinan lahir dari kesadaran untuk tidak melakukan pelanggaran. Namun akibat berbagai pengaruh, keadaan, dan pola pikir manusia juga turut mempengaruhi kedisiplinan tersebut.

Kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar disiplin. Narsito (Iskandar, 2012) mengemukakan bahwa “masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah” Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya salah satunya adalah penerapan disiplin yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib dapat dicegah dan ditangkal.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan disiplin siswa di sekolah, yaitu : (a) Faktor interen (dari dalam diri siswa itu sendiri), yang meliputi gejolak atau keadaan psikologis siswa, pemikiran (kesadaran), dan faktor budaya (kegiatan dan kebiasaan sehari-hari). Faktor interen itu sendiri merupakan kedisiplinan (b). Faktor eksteren (dari luar), yang meliputi keadaan lingkungan tempat siswa berada, serta orang-orang yang berada di sekitar siswa, seperti keluarga, teman-teman, guru, dan masyarakat.

Dengan optimalnya pengembangan kedisiplinan di sekolah di harapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu serta kemampuan tersebut terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi, hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakekat dari disiplin. Disiplin belajar memiliki karakteristik yaitu: (1) mengerjakan tugas yang diberikan guru; (2) datang di sekolah tepat waktu; (3) memperhatikan/ menyimak kegiatan pembelajaran; (4) partisipasi aktif dalam pembelajaran; (5) berperilaku santun dalam pembelajaran; (6) mentaati tata tertib yang terkait dengan pelajaran; (7) mentaati tata tertib yang terkait dengan pakaian seragam sekolah. (Wibisono, 2016).

Peneliti melakukan survei awal pada tanggal 6 Januari 2016 sampai dengan 7 Januari 2016 dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil wawancara dengan koordinator BK menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak disiplin saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru BK juga menyatakan bahwa perilaku indisiplin yang sering ditunjukkan siswa karena layanan yang diberikan kurang maksimal karena terlalu banyaknya siswa. Pelanggaran disiplin belajar siswa juga ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa yang tidak mengikuti pelajaran pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, dan siswa tersebut sedang berada di kantin sekolah, setelah diwawancarai mengapa siswa tersebut tidak ikut belajar bersama teman-temannya di kelas, siswa tersebut mengatakan bahwa ia tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan alasan lupa, sehingga ia takut dihukum oleh guru mata pelajaran tersebut.

Selanjutnya, pada tanggal 7 Januari 2016 peneliti melakukan observasi dengan mengamati ketidakdisiplinan siswa selama berada di sekolah. Ketidakdisiplinan yang ditampilkan oleh siswa antara lain, tidak memperhatikan penjelasan guru di depan, siswa mengobrol dengan temannya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, tidak memasukkan baju, meninggalkan kelas tanpa izin dengan alasan yang tepat, mengulur-ulur waktu dan sama sekali tidak mengumpulkan tugas. Siswa menunjukkan perilaku yang tidak disiplin pada saat proses belajar siswa sering dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik itu ajakan teman, pergaulan yang tidak baik dan tidak adanya bimbingan intensif dari orang tua di rumah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka disinilah perlunya pelayanan dan bimbingan konseling sebagai suatu sub sistem sekolah yang meiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi siswa agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal. Selama ini pihak sekolah khususnya guru BK telah melakukan penanganan kepada siswa yang tidak disiplin dengan penegakan aturan kedisiplinan berupa pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar kedisiplinan. Pelayanan konseling didasarkan pada ketidakmampuan konseli dalam mendisiplinkan dirinya dalam belajar. Ketidakmampuan konseli dalam mendisiplinkan dirinya dalam belajar diakibatkan oleh pengaruh dari luar siswa (eksternal) yaitu pengaruh teman-teman sekelas yang sering menggangu proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan treatment berupa pembiasaan untuk menolak semua gangguan dalam kelas sehingga siswa mampu fokus dalam belajar. Salah satu treatment yang sesuai adalahh *assertif training.* Salah satu perkembangannya yang harus dicapai di sekolah adalah perkembangan pribadi dan sosial dengan menggunakan pendekatan behavioral adalah *assertive training* diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin belajar. *Assertive Training* bisa diterapkan pada siswa yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan layak atau benar. Penggunaan *assertive training* didasarkan pada asumsi bahwa banyak orang yang menderita perasaan cemas dalam berbagai situasi interpersonal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dani (2013) menyatakan bahwa kelompok eksperimen yang diberi model konseling behavioral teknik latihan asertif lebih efektif dibandingkan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diberi perlakuan sesuai sesuai dengan layanan di sekolah tanpa teknik latihan asertif, sehingga disimpulkan bahwa teknik latihan asertif efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Oktariana (2012) konseling *behavioral* tekhnik *assertive training* dapat meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa

Latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang (1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung; (2) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya; (3) memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”; (4) mengalami kesulitan untuk mengunkapkan afeksi dan respons-respons postif lainnya; (5) merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. (Corey 2005).

Terapi kelompok latihan assertif pada dasarnya merupakan penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal, sehingga individu dapat mengatasi ketidakmampuannya mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara lebih terbuka.

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti mencoba membuat karya ilmiah dengan judul *“Pengaruh Teknik Assertive Training terhadap Siswa yang Berkedisiplinan Belajar Rendah di SMA Negeri 1 Watansoppeng”* , dengan tujuan agar klien mampu keluar dari permasalahan psikologis yang dihadapinya, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suarni (2013) menunjukkan bahwa teknik *assertive training* dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa dalam belajar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan ,adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah diberi teknik *Assertive Training* di SMA Negeri 1 Watansoppeng ?
2. Apakah terdapat pengaruh teknik *Assertive Training* terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 1 Watansoppeng ?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah diberi teknik *Assertive Training*.
2. Untuk mengetahui pengaruh teknik *Assertive Training* terhadap kedisiplinan belajar di SMA Negeri 1 Watansoppeng.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat atau kontribusi dalam:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas mahasiswa
3. Bagi peneliti menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menjadi lebih dalam khususnya berkaitan dengan Penerapan Teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing,sebagai masukan dalam Penerapan Teknik *Assertive* *Training* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa
6. Bagi siswa, sebagai informasi untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya atau untuk pengembangan potensi dirinya.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing (Konselor)